



Dr. Suryono Slamet Iman Santoso, SpOG

Hidup Jangan Terlalu Ngoyo

Dr. Suryono Slamet Iman Santoso, SpOG adalah anak kandung Prof. Dr. Slamet Iman Santoso (alm) tokoh budayawan dan bapak pendidikan. Beliau lahir di Jakarta, 19 Februari 1949 lalu, anak ke lima dari tujuh bersaudara.

Suryono memang nama Jawa tetapi beliau hidup di Betawi, dan seluruh pendidikannya ditempuh di Jakarta, yaitu SD Cikini Jakarta, SMP Kanisius Jakarta, dan SMA Kanisius Jakarta.

Setelah lulus SMA, Suryono tidak ragu masuk ke Fakultas Kedokteran. "Memang cita-cita saya sejak kecil jadi dokter. Bapak saya dan dua saudara saya dokter," ujar staf pengajar FKUI ini. "Dari tujuh bersaudara, tiga dokter yaitu satu dari penyakit dalam, satu dokter umum dan satu dari kebidanan, saya sendiri," tutur Suryono.

Suryono lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1973. Kemudian tanpa mengikuti PTT, beliau langsung mengikuti program pendidikan spesialis kebidanan. Ia lulus pada tahun 1979.

Ketika ditanya mengapa kebidanan, karena Suryono merasa kasihan melihat ibu-ibu hamil, awalnya mereka sehat namun pada saat melahirkan terlihat susah benar, mengeluarkan bayinya. Ada juga yang sampai meninggal pada saat melahirkan.

MENOLONG KAKAK MELAHIRKAN

Pengalaman adalah guru terbaik. Saat masih mahasiswa beliau mempunyai pengalaman menarik. "Kakak saya sedang hamil anak ke empat, mendadak ingin melahirkan," tutur Mantan Kepala Klinik Raden Saleh FKUI ini. Dalam keadaan panik dan bingung, Suryono ingin membawa kakaknya ke rumah sakit atau klinik terdekat. "Tetapi kehendak takdir lain, kakak saya sudah tidak tahan, sehingga terpaksa saya tangani sendiri. Dengan hati-hati saya coba untuk menolong kakak saya," ujar Suryono.

"Alhamdulillah saya berhasil walaupun kakak saya mengalami sedikit robekan pada rahimnya," tutur Mantan Ketua PKMI Cabang Jakarta tersebut. Walaupun demikian Suryono meminta bantuan bidan terdekat karena takut-takut kesalahan fatal akibat melahirkan secara dini tersebut.

Kemudian Suryono dengan semangat menceritakan kembali pengalaman lain. Ketika itu Suryono sudah menjadi



FOTO-FOTO: DOKUMEN PRIBADI





dokter dan bertugas di Rumah Sakit Tangerang (1976). Kondisi rumah sakit saat itu belum memadai, peralatan RS pun sangat sederhana, alat transfusi belum ada. Saat itu rumah sakit terkunci, paramedis yang memegang kunci belum datang, padahal ada pasien yang harus dioperasi.

"Maka saya berinisiatif segera mengambil kunci RS ke rumah paramedis," tuturnya. Untuk mempercepat maka Suryono menjadi supir ambulans dadakan. Ia menjemput suster di rumahnya, lalu menuju ke rumah paramedis tersebut untuk mengambil kunci. "Rumahnya cukup jauh, di luar kota Tangerang," tutur Suryono mengakhiri kisahnya.



MEMBAGI WAKTU

Membagi waktu untuk keluarga adalah yang terpenting bagi Suryono. "Bagaimana pun sibuknya kita, tetap harus sisihkan waktu untuk keluarga," tutur Mantan Ketua Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi (POGI) Cabang Jakarta ini.

Dr. Suryono tidak praktek di banyak tempat. Pagi di RSCM, praktek swasta hanya beberapa hari saja dalam seminggu, sehingga waktu untuk keluarga lebih banyak. "Pagi hari saya menyempatkan waktu mengantarkan anak ke sekolah, baru ke rumah sakit," tutur Suryono.

Suryono mempunyai tiga anak -- semuanya perempuan -- dan dua cucu. Salah satu anaknya menjadi dokter dan sedang dalam pendidikan spesialis mata.

"Yang terpenting dalam hidup ini adalah kita harus berusaha untuk mencapai sesuatu. Namun bila sudah berusaha tapi tetap tidak berhasil, maka jangan kecewa. Hidup tidak perlu terlalu *ngoyo*, hiduplah dengan sederhana, tetapi kita tetap berusaha," tutur Bapak yang hobinya berkebun ini.

Pendidikan Tambahan

Banyak pelatihan atau kursus yang pernah Dr. Suryono ikuti, seperti *Course Management of Infertile Couple*, Johns Hopkins University Baltimore di USA pada tahun 1980, Pelatihan Endoskopi di Manila 1980, *Management of Reversal Program Course*, Korean Association for Voluntary Sterilization tahun 1991 di Korea Selatan, dan banyak lagi.

Dr. Suryono juga aktif menjadi pembicara dalam berbagai seminar atau pertemuan ilmiah seperti Kursus Penyegar: Penanganan Kegawatan dan Kasus Penting Bagi Dokter Umum, Simposium Reproduksi Remaja. Pertemuan Ilmiah Tahunan X Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia Indonesia di Ujung Pandang tahun 1997. Dengan segala kesibukannya, Suryono masih sempat menulis berbagai artikel ilmiah yang pernah dipublikasi.

Harapan

Menyikapi perkembangan kedokteran yang cukup pesat saat ini, Suryono mengingatkan bahwa yang terpenting adalah bagaimana rakyat kecil tetap dapat memperoleh pelayanan kesehatan terbaik. "Jangan sampai rakyat kecil terbelengkalai, tidak bisa diobati cuma gara-gara tidak mampu bayar," ujarnya.

Dr. Suryono saat ini masih menjabat Ketua Umum Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia. Ia mengharapkan POGI di masa depan makin baik, kualitasnya harus bertambah, karena jumlahnya makin bertambah. "Dengan adanya panduan praktek kedokteran, maka kita lebih *solid*, dan lebih terkoordinasi. Fungsi organisasi pun menjadi lebih penting, sehingga anggota-anggotanya menjadi lebih dekat dengan organisasinya," tutur dokter yang pernah mendapat penghargaan Dokter Teladan tersebut.

Anggota POGI sampai saat ini berjumlah 1.490 orang yang tersebar dalam 24 cabang di seluruh Indonesia. Di Jakarta sendiri berjumlah 579 orang. Sampai saat ini program pendidikan kedokteran spesialis obstetri dan ginekologi ada di beberapa pusat pendidikan yaitu di Jakarta, Palembang, Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Makassar dan Manado. ♦